

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kematangan Emosi**

##### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai sebuah reaksi terhadap kondisi atau masalah tertentu sehingga dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam menunjukkan emosi melalui tingkah laku berdasarkan pada pertimbangan yang matang (Hurlock, 2004). Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Chaplin (2002) menunjukkan bahwa kematangan emosi adalah sebuah kondisi dimana seseorang berupaya untuk mencapai kedewasaan sehingga individu tersebut dapat memiliki pola emosi yang lebih tepat dan dapat diterima oleh norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Martin (2011) kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam hal penerimaan pada sesuatu yang negatif dan menghadapinya dengan wujud yang dapat diterima oleh norma. Kematangan merupakan suatu keadaan yang mencerminkan bahwa fase perkembangan yang telah tercapai dengan baik. Emosi adalah perasaan yang melibatkan kondisi fisiologis seperti denyut jantung yang cepat, pengalaman sadar dan ekspresi mimik wajah seperti, senyuman, cemberut, dll (Susanto, 2018).

Kematangan emosi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep dimana seseorang mempunyai keseimbangan dalam mengungkapkan perasaan melalui perilaku yang ditunjukkan (Feist dan Feist, 2016). Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang ketika melakukan tindakan dengan baik serta sesuai norma meski berhadapan dengan kondisi atau situasi yang menekan baik dari luar maupun dalam dirinya

(Sartre, 2002). Menurut Dwindia (2020) kematangan emosi adalah sebuah perasaan yang dapat diorganisir dan dikendalikan oleh seseorang dengan mengarahkan perasaan tersebut ke arah positif atau negatif, bertanggung jawab dalam menghadapi segala situasi dengan cara yang baik sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dengan tepat.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya sehingga mampu menunjukkan tanggapan emosi dengan tepat, tidak meluapkan emosi secara frontal dan tidak berubah dari suatu perasaan ke perasaan lainnya tetapi memberikan jeda pada diri sendiri dalam memahami suatu keadaan hingga situasi dan kondisi tersebut menjadi lebih tenang sehingga pengungkapan emosi dapat dilakukan dengan wujud perilaku yang lebih mampu dipahami oleh norma yang berlaku di masyarakat.

## **2. Aspek Kematangan Emosi**

Menurut Hurlock (2004) terdapat 3 aspek kematangan emosi yang meliputi :

### **a) Kontrol Emosi**

Pengendalian terhadap emosi agar tidak meluap dengan mengganggu situasi menjadi lebih tenang agar dapat menunjukkan emosi dengan baik dan dapat diterima oleh norma.

### **b) Pemahaman Emosi**

Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik memiliki ketetapan ketika menunjukkan perasaannya. Hal ini mengacu pada suasana hati dari individu yang kematangan emosinya baik akan lebih mudah mengenali emosi yang dirasakannya dan tidak mudah berubah-ubah perasaannya.

c) Berpikir Kritis

Pada individu yang kematangan emosinya baik akan mampu memberikan pendapat maupun penilaian pada setiap situasi dengan baik sehingga dapat menemukan pemecahan masalah yang tepat dan mampu menunjukkan emosinya setelah melakukan analisa situasi, pemecahan masalah serta konsekuensi dari tindakan yang akan ditunjukkannya.

Dariyo (2004) memaparkan beberapa aspek pada individu dengan kematangan emosi diantaranya adalah:

- a) Mampu bersikap dengan tepat dalam mengambil keputusan
- b) Menerima keadaan orang lain dan diri sendiri dengan apa adanya
- c) Dapat menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh norma sosial dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar
- d) Memahami adanya batasan sosial pada setiap individu dan perbedaan dalam berpendapat sehingga mampu mengedepankan nilai dan aturan yang berlaku dalam mendapatkan tujuan.
- e) Memiliki kreativitas yang tinggi, suka pada tantangan dan pantang menyerah serta dapat mencairkan suasana dengan tetap menjaga adab kesopanan
- f) Mampu menemukan pemecahan masalah sekaligus mampu dalam memahami emosi orang lain.

Ulfah dan Syahrizaldi (2017) menyatakan bahwa kematangan emosi terdiri atas beberapa aspek, yaitu :

- a) Kemandirian  
Memiliki kemampuan dalam memberikan keputusan yang tepat serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- b) Mampu menerima kenyataan  
Memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan, kekurangannya dan tingkat pemahaman yang berbeda dari masing-

masing individu, setiap individu juga memiliki kesempatan yang sama.

c) Mampu beradaptasi

Individu dengan kematangan emosi yang baik juga memiliki kemampuan untuk menghadapi keadaan apapun ataupun menghadapi berbagai macam perbedaan yang ada.

d) Menunjukkan respon dengan tepat

Kemampuan untuk menunjukkan tanggapan terhadap suatu kondisi dan situasi maupun memberikan tanggapan terhadap kebutuhan emosi orang lain.

e) Rasa aman

Kemampuan dalam menciptakan rasa aman bagi sesama atau tidak menghakimi dengan sepihak atas hal-hal yang dilakukan orang lain.

f) Mampu berempati

Kemampuan dalam memposisikan diri di posisi orang lain serta memahami perasaan dan pikiran orang lain.

g) Mampu mengendalikan amarah

Individu dengan kematangan emosi yang baik mampu memahami berbagai hal yang memicu timbulnya amarah sehingga dengan begitu ia dapat mengatasi ataupun mengendalikan amarah tersebut.

Menurut Dr. Fadil (2011) memaparkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi meliputi beberapa hal, diantaranya adalah:

- a) Realitas : individu mampu untuk menunjukkan respon terhadap suatu kondisi dengan tepat dengan melihat kondisi tersebut melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.
- b) Mampu mempertimbangkan : individu memiliki kemampuan dalam membuat pertimbangan terhadap hal-hal tertentu berdasarkan kebutuhan maupun kepentingan yang lebih utama.
- c) Berfokus pada tujuan jangka panjang : hal ini dapat direpresentasikan pada kemampuan untuk berfikir secara kritis

dalam hal menentukan pilihan yang memiliki efek maupun kebutuhan dalam jangka panjang.

- d) Bertanggung jawab : menerima tugas dengan penuh rasa tanggung jawab dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikannya.
- e) Mampu menerima kegagalan : mampu bersikap lapang dada terhadap kegagalan yang dialami serta mengubah kegagalan menjadi pemantik semangat untuk berusaha lebih baik dari sebelumnya.
- f) Mampu menjalin hubungan emosional : mampu menunjukkan empati pada orang lain sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Muawanah (2016) bahwa kematangan emosi yaitu kemampuan yang remaja miliki dalam menunjukkan emosi secara lebih tepat, dalam hal ini pengungkapan emosi berdasarkan pada kontrol terhadap diri dalam memahami emosi yang dirasakan sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat dalam mengungkapkan emosi tersebut. Menurut Young (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah :

- a) Faktor individu : meliputi kepribadian yang dimiliki maupun kemampuan inteligensinya.
- b) Faktor pengalaman : pengalaman yang didapatkan selama ini memberikan pengaruh bagi individu dalam memahami nilai dan norma sosial yang ada.
- c) Faktor lingkungan : lingkungan yang aman akan menciptakan kondisi emosi yang baik sedangkan lingkungan yang kurang baik akan memicu timbulnya emosi yang mengarah pada tindakan buruk.

Beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap kematangan emosi menurut Hurlock (2009) diantaranya adalah:

- a) Ingatan terhadap situasi yang memiliki kemungkinan untuk memunculkan reaksi emosional.
- b) Lingkungan sosial yang berperan dalam memunculkan kenyamanan serta keterbukaan pada relasi sosial.
- c) Kebiasaan yang terbentuk khususnya dalam lingkup keluarga tentang bagaimana seseorang menunjukkan emosinya.

#### **4. Indikator Kematangan Emosi**

Menurut Hurlock (2004) individu yang dapat dikategorikan memiliki kematangan emosi diantaranya adalah :

- a) Mampu melakukan kontrol emosi  
Seseorang yang mampu mengendalikan emosi secara tepat sehingga wujud perilaku yang ditimbulkan dari emosi yang dirasakan dapat diterima oleh norma sosial yang berlaku di masyarakat.
- b) Memiliki pemahaman diri yang baik  
Pemahaman diri yang baik didapatkan melalui proses belajar, dalam hal memiliki pemahaman diri yang baik dapat memiliki kemampuan dalam memahami hal yang tidak dibutuhkan maupun yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri serta kebutuhan lainnya sesuai harapan masyarakat.
- c) Mampu berpikir kritis  
Seseorang dengan kematangan emosi yang baik memiliki kemampuan untuk menilai keadaan dengan mendalam sebelum memberikan responnya sehingga seorang individu dapat memberikan keputusan yang tepat.

Individu dengan kematangan emosi menurut Walgito (2020) memiliki indikator sebagai berikut :

a) Mampu memahami

Individu dengan kematangan emosi yang baik berkemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kemampuan dan potensi serta kekurangan yang dimilikinya sehingga ia dapat mengenali hal apa saja yang diperlukan dalam mengembangkan kemampuannya serta dapat memahami kondisi orang lain.

b) Bersikap tenang

Kemampuan menghadapi segala situasi dengan tenang serta mampu menunjukkan perasaan dalam bentuk yang dapat diterima oleh norma.

c) Mampu berpikir objektif

Individu dengan kematangan emosi yang baik memiliki kemampuan dalam melihat segala sesuatu secara lebih mendalam sehingga dapat menyikapi berbagai hal secara lebih sabar dan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

d) Memiliki tanggung jawab yang baik

Kematangan emosi juga diwujudkan melalui bentuk tanggung jawab yang baik terhadap hal-hal yang dilakukannya, tidak mudah putus asa, bersikap mandiri dan mampu menghadapi persoalan dengan pertimbangan yang matang.

Indikator kematangan emosi yang dipaparkan oleh (Anderson dan Bushman, 2002) diantaranya adalah:

a) Kasih sayang

Individu yang memperoleh kasih sayang kedua orang tua maupun dari anggota keluarga yang lain akan menunjukkan kasih sayang yang serupa kepada orang lain disekitarnya.

b) Pengendalian emosi

Individu dengan kematangan emosi yang baik, mempunyai pengendalian emosi yang baik. Hal ini mengacu pada bagaimana individu tersebut dapat mengontrol perasaannya dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

## **B. Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dibentuk dari ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Melalui ikatan tersebut terjalin sebuah hubungan yang berlangsung lama dalam memperoleh serta membesarkan keturunan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang meliputi suami, istri dan anak khususnya anak yang belum berumah tangga (Ahmadi, 2007). Burgess dan Locke (2008) menyatakan bahwa definisi dari keluarga adalah sekelompok individu yang terikat melalui hubungan pernikahan yang saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam menjalankan fungsi sosialnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak, adik, kakak dan dengan menjalankan kebudayaan yang terbentuk dalam keluarga.

Keluarga juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan hubungan dan komunikasi yang terjalin dari keterlibatan peran antar anggota keluarga. Kajian oleh Puspitawati (2012). Menurut Newman dan Grauerholz (2002) kata keluarga dikaitkan dalam menggambarkan hubungan yang terjalin dari sebagian orang dan biasa disebut sebagai kerabat, yaitu suami, istri, anak, paman, bibi, kakek, nenek, dst. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok sosial yang terbentuk dari ikatan pernikahan serta memiliki peran dalam menjalankan nilai sosial yang terdapat pada keluarga tersebut.



## 2. Fungsi Keluarga

Keluarga bahagia adalah keluarga yang dengan baik dapat menjalankan perannya dalam keluarga. Interaksi yang terjalin antar anggota keluarga mencakup tanggung jawab, pemeliharaan, pemahaman, perhatian serta keinginan untuk mendidik dan mengasuh anak (Yusuf, 2004). Keluarga yang merupakan unit kelompok sosial memiliki kepastian secara hukum formal maupun informal terhadap pemenuhan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi juga mencakup kebiasaan dan tradisi masyarakat, beberapa contoh diantaranya orang tua memiliki kewajiban untuk pemenuhan kebutuhan dasar anaknya yang mencakup tempat tinggal, makanan, pakaian dan pengasuhan bagi mereka.

Apabila orang tua tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka orang tua harus menghadapi konsekuensi hukum yang berlaku akibat dari penelantaran terhadap anak-anaknya (Newman dan Grauerholz, 2002). Murdock (2008) memaparkan bahwa keluarga memiliki fungsi dalam menyediakan tempat tinggal, menghasilkan serta melakukan pengasuhan yang baik terhadap keturunannya, bekerjasama dalam memperoleh penghasilan dan pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang.

Menurut Berns (2004) fungsi keluarga terdiri dari:

- a. Fungsi reproduksi, meneruskan keturunan sebagai bentuk keberlangsungan hidup umat manusia. Fungsi ini juga mencakup pemenuhan kebutuhan, mendidik serta memberikan perawatan anggota keluarga.
- b. Fungsi sosialisasi, dalam fungsi ini keluarga memberikan pengajaran dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, keterampilan sikap dan pengetahuan dalam proses menuju kedewasaan.

- c. Fungsi mengatur peran sosial, dalam penerapannya fungsi ini merujuk pada pemberian identitas yang mencakup identitas suku, etnis, agama dan peran jenis kelamin serta memberikan pemahaman peran di masyarakat.
- d. Fungsi dukungan ekonomi, sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang mencakup penyediaan tempat tinggal, kebutuhan pangan, perlindungan serta upaya pemenuhan kebutuhan jangka panjang pada keluarga.
- e. Fungsi dukungan emosional, fungsi ini mencakup pemberian pengasuhan yang baik, dukungan dan memberikan rasa aman antar anggota keluarga.
- f. Fungsi pendidikan, memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal maupun pendampingan di luar jam sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendidik anak dalam mencapai proses pendewasaan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa fungsi keluarga meliputi melanjutkan keturunan, memberikan pendidikan yang baik, memberikan pemahaman terkait peran sosial, nilai dan tradisi di dalam masyarakat serta dukungan baik dalam hal ekonomi maupun emosional.

### **3. Keberfungsian Keluarga**

#### **a. Pengertian Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga berkaitan erat dengan tingkat hubungan yang terjalin antar anggota keluarga. Keluarga bahagia merujuk pada keluarga yang melaksanakan perannya dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari intensitas komunikasi yang terjalin, mencari solusi yang tepat dalam menghadapi konflik, mampu beradaptasi dengan berubahan-perubahan yang ada, mampu

menyatakan ekspresi dengan baik, mendapatkan kebebasan dalam menetapkan suatu keputusan, memiliki waktu untuk bersama dengan keluarga serta saling memberikan dukungan dan rasa aman antar anggota keluarga Moos dan Moos (2002).

Menurut Yusuf (2014) keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai keluarga yang mampu menjalankan fungsi dan perannya dengan baik dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial, fisik, emosional maupun kesejahteraan anggota keluarga. Keberfungsian keluarga merujuk pada interaksi yang terjalin antar anggota keluarga, membangun kerja sama dalam melakukan tugas sesuai dengan peran masing-masing (Herawaty, 2013).

Menurut Ryan, dkk (2015) keberfungsian keluarga diartikan sebagai seberapa jauh sebuah keluarga mampu untuk melakukan perannya secara efektif dalam melakukan pemenuhan kesejahteraan psikologis dan fisik anggota keluarganya. Lalu menurut (Sasongko, 2017) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga adalah keluarga yang memberikan dorongan dan dukungan terhadap setiap anggota keluarganya dalam mencapai potensi terbaik dari dalam dirinya. Keberfungsian keluarga juga diartikan sebagai keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dengan baik dapat menjalankan fungsi yang harus dipenuhi, diantaranya fungsi pendidikan, perlingungan, agama, sosialisasi, ekonomi dan rekreatif Yusuf (2016).

Lestari (2012) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga dapat diketahui dari tiga komponen, diantaranya pengaturan terhadap struktur keluarga yang merupakan cara anggota keluarga untuk menjalin interaksi serta komunikasi yang baik dan dari hal tersebut terdapat tiga bagian yang meliputi hubungan antara suami dan istri yang membentuk sebuah keluarga dan saling memberikan

dukungan satu sama lain. Bagian ketiga meliputi hubungan orang tua yang berawal dari kelahiran seorang anak dimana pada hubungan ini terdapat tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Komponen kedua yang mencakup perkembangan sebuah keluarga dari waktu ke waktu sehingga perlu adanya evaluasi yang diterapkan dalam menghadapi perubahan tersebut. Sedangkan komponen ketiga adalah kemampuan sebuah keluarga dalam menemukan pemecahan masalah serta mampu beradaptasi dengan situasi maupun lingkungan yang berbeda.

Hartmann (2002) mengartikan keberfungsian keluarga dengan karakteristik pola komunikasi, peran anggota keluarga dalam menjalankan fungsinya serta penetapan aturan dan batasan dalam keluarga. Pola interaksi yang terdapat dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan anak.

Walsh (2003) menyatakan bahwa terdapat enam penanda keberfungsian keluarga, diantaranya adalah: (1) Pemecahan masalah, sebuah keluarga dengan keberfungsian yang baik, maka akan dengan mudah menemukan pemecahan masalah terhadap konflik yang dihadapi. (2) Komunikasi, sebuah keluarga yang terdiri dari beberapa anggota dan saling menjalin interaksi maupun komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat maupun dalam bertukar informasi lainnya. (3) Peran, dalam hal ini keluarga memiliki kemampuan dalam menjalankan peran untuk memenuhi kebutuhan serta fungsinya dengan baik. (4) Responsivitas afektif, kemampuan ini merupakan kemampuan dalam menanggapi segala hal yang dapat menimbulkan respon tertentu, seperti senang, marah, sedih dan sebagainya serta dapat mengekspresikannya dengan baik dan dapat diterima oleh norma. (5) Keterlibatan afektif yang merupakan salah satu bentuk kemampuan dalam mengenali dan

memahami keadaan tiap anggota keluarga. (6) Kontrol perilaku, kemampuan ini berkaitan dengan upaya pengendalian sikap dan perilaku tiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa keberfungsian keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang memiliki kemampuan dalam menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, saling memberikan dukungan dan menciptakan rasa aman antar anggota keluarga, memiliki pola komunikasi dan interaksi yang sehat serta memberikan pemahaman terhadap norma maupun memberikan pengawasan dan aturan yang berlaku di dalam keluarga sebagai salah satu bentuk pengendalian dan pengasuhan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

#### **b. Aspek Keberfungsian Keluarga**

Pada teori *The McMaster of family functioning* (Epstein, Baldwin dan Bishop, 2003) terdapat enam aspek keberfungsian keluarga, diantaranya adalah:

##### 1) Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Aspek ini mengarah pada kemampuan keluarga yang berfungsi yaitu mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan menentukan pemecahan masalah yang tepat.

##### 2) Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi dan interaksi yang terjalin antar anggota keluarga sebagai salah satu cara dalam menyampaikan perasaan, pendapat maupun kebutuhan lainnya pada anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang baik akan membantu proses pemecahan masalah secara lebih efisien.

3) Peran (*Rolex*)

Keluarga yang berfungsi dengan baik mempunyai peraturan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi tiap-tiap anggota keluarganya dalam melaksanakan perannya masing-masing.

4) Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Keterlibatan afektif mengarah pada pemberian perhatian dan penghargaan terhadap satu sama lain pada pencapaian maupun aktivitas lainnya yang dilaksanakan tiap-tiap anggota keluarga.

5) Respon Afektif (*Affective Responsiveness*)

Respon afektif mencakup kebebasan dalam menunjukkan perasaan atau emosi terhadap berbagai hal secara tepat.

6) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merujuk pada pengendalian sebuah keluarga dalam memberikan standar terhadap perilaku setiap anggota keluarga.

Menurut Moos dan Moos (2002) terdapat beberapa dimensi yang membagi aspek keberfungsian keluarga menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah:

1) Dimensi *Relationship* dengan aspeknya sebagai berikut:a) *Cohesion*

Tingkat dukungan, komitmen dan bantuan diperoleh dari satu anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya.

b) *Expressiveness*

Batasan yang dibuat dalam keluarga untuk menunjukkan perasaan dari masing-masing anggota keluarga secara terbuka.

- c) *Conflict*

Intensitas atau banyaknya konflik serta kemarahan yang ditunjukkan secara langsung oleh setiap anggota keluarga.
- 2) Dimensi *Personal Growth* dengan aspeknya sebagai berikut:
  - a) *Independence*

Seberapa jauh sebuah keluarga mampu menerapkan sikap mandiri, tegas serta dapat menetapkan keputusan sendiri.
  - b) *Achivement Orientation*

Intensitas dari banyaknya kegiatan yang mengarah pada persaingan dan pencapaian prestasi.
  - c) *Intellectual-Cultural Orientation*

Kualitas ketertarikan keluarga pada hal-hal yang meliputi tentang kebudayaan, ilmu pengetahuan maupun politik.
  - d) *Active-Recreational Orientation*

Tingkat keaktifan anggota keluarga untuk berpartisipasi pada kegiatan sosial ataupun rekreasi.
  - e) *Moral-Religious Emphasis*

Terdapat penegasan terhadap nilai agama maupun norma sosial yang berlaku di lingkungan keluarga.
- 3) Dimensi *System Maintenance* dengan aspeknya sebagai berikut:
  - a) *Organization*

Tingkat pemahaman tentang pengaturan secara baik dan jelas dalam membuat perencanaan kegiatan serta tanggungjawab yang terbangun pada sebuah keluarga.
  - b) *Control*

Prosedur dan aturan yang berlaku dalam sebuah keluarga dan digunakan sebagai sarana dalam menjalankan kehidupan.

**c. Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga**

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Herawati, dkk (2020) menunjukkan bahwa diketahui beberapa hal yang mempengaruhi penerapan fungsi keluarga di Indonesia, diantaranya adalah:

- 1) Pengetahuan : pengetahuan yang luas berpengaruh besar terhadap keefektifan individu dalam membuat perencanaan maupun pemecahan solusi.
- 2) Karakter sosial-ekonomi : keluarga dengan kondisi social ekonomi tertentu cenderung lebih dipenuhi dengan tuntutan lain atau harus memenuhi peran dalam mencari nafkah sehingga kurangnya peran yang terbentuk dalam keluarga.
- 3) Akses informasi : kemudahan informasi yang didapatkan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi keberfungsian keluarga, karena melalui kemudahan akses informasi seseorang dapat mencari dan mengetahui informasi yang sebelumnya belum diketahui.

Menurut Setiana (2016) beberapa hal yang mempengaruhi keberfungsian keluarga meliputi :

- a) Strata sosial : fungsi maupun peran keluarga yang dalam kategori kelas menengah atas maupun menengah bawah dipengaruhi oleh tuntutan atau kepentingan lain yang berhubungan dengan pekerjaan.
- b) Pengetahuan : pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi proses pemecahan masalah secara lebih efektif dan tepat berdasarkan kondisi dan situasi yang dihadapi.
- c) Kebudayaan : kebudayaan menjadi salah satu penentu dalam berperilaku dan berbuat sesuai terhadap norma, nilai maupun adat yang berkembang di lingkungan sosial.



**d. Indikator Keberfungsian Keluarga**

Menurut Hurlock (2004) memaparkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki indikator seperti berikut:

- 1) Pemberian kenyamanan kepada anak sebab anak adalah anggota keluarga yang paling rentan.
- 2) Mampu mencukupi segala yang dibutuhkan anak baik secara fisik ataupun psikologisnya.
- 3) Sumber kasih sayang serta penerimaan bagi setiap anggota keluarga dengan tidak terpengaruh hal-hal dari luar keluarga dan hal apapun yang dilakukan oleh anak.
- 4) Menjadi figur contoh dan pembimbing bagi anak dalam upaya penerapan kehidupan sosial.
- 5) Mampu mengupayakan bantuan dalam menemukan pemecahan masalah khususnya pada anak sekaligus penyesuaian dalam kehidupan.
- 6) Memberikan bantuan dan bimbingan dalam penguasaan kemampuan verbal, motorik, kemajuan belajar di sekolah maupun segala hal yang diperlukan dalam penerapan kehidupan sosial.
- 7) Menjalin kedekatan yang bersahabat serta membantu anak dalam menentukan aspirasi yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Menurut Alexander (2004) memaparkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama dalam menyatakan pendapat dan keinginannya.
- 2) Emosi stabil yang dimiliki orang tua
- 3) Menerapkan nilai-nilai agama dan moral dengan baik

- 4) Saling bekerjasama, menghormati dan menghargai antar anggota keluarga
- 5) Menjalinkan interaksi yang tepat antar anggota keluarga sehingga mampu menemukan pemecahan masalah yang tepat.
- 6) Memiliki kecukupan ekonomi

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga merupakan penerapan fungsi keluarga yang sehat dan normal dan dapat diketahui melalui berbagai karakteristik seperti yang dipaparkan oleh Hurlock (2004). Pada keluarga yang kurang memiliki kemampuan dalam melakukan pelaksanaan perannya dengan sehat sekaligus baik seperti pada karakteristik yang telah dipaparkan, maka keluarga tersebut merupakan keluarga yang mengalami ketidakberfungsian. Menurut Yusuf (2004) keluarga yang memiliki ketidakberfungsian tersebut akan memiliki karakteristik yang meliputi:

- 1) Perceraian kedua orang tua
- 2) Meninggalnya salah satu atau bahkan kedua orang tua
- 3) Kesibukan orang tua sehingga jarang berada di rumah
- 4) Kondisi keluarga yang penuh dengan ketegangan
- 5) Ketidakharmonisan hubungan anak dan orang tua
- 6) Ketidakharmonisan hubungan kedua orang tua
- 7) Adanya kelainan atau penyakit yang diderita oleh salah satu maupun kedua orang tua

### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini menggunakan teori keberfungsian keluarga dari Moos dan Moos (2002) serta teori kematangan emosi yang dipaparkan oleh Hurlock (2004). Lingkungan keluarga yang menerapkan keberfungsian dengan baik mampu memfasilitasi pemberian kesempatan bagi remaja agar mengeksplorasi potensi yang remaja miliki sehingga dapat bertumbuh dan

berkembang dengan optimal. Hal ini selaras dengan pentingnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkup pendidikan pertama bagi anak yang berkaitan erat dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tercipta di dalamnya. Keharmonisan keluarga dapat diketahui dari pandangan hidup, sikap, pola kepribadian maupun kegemaran dari setiap anggota keluarga (Sukmawati, 2005).

Curahan perhatian dan kasih sayang yang orang tua berikan pada anaknya akan memberikan dukungan sekaligus pengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya dalam terbentuknya rasa aman dan kepercayaan diri pada anak. Kondisi ini akan membentuk remaja menjadi individu yang mandiri, tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap rintangan yang ada di lingkungan luar sehingga melalui hal tersebut remaja mampu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Apabila sebuah keluarga kurang dalam menjalankan fungsi atau perannya yang dalam hal ini apabila orang tua kurang atau justru tidak memberikan rasa aman maupun kasih sayang dan dukungan terhadap anaknya, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berpandangan bahwa dirinya kurang mampu, merasa tidak berharga, takut, pesimis, gelisah, merasa tidak disayang bahkan tidak mampu mengungkapkan kasih sayang dan cinta pada orang lain. (Sukmawati, 2005).

Anak terlahir, bertumbuh serta mengalami perkembangan di lingkungan keluarga. Melalui lingkungan keluarga, anak memperoleh banyak pengetahuan serta pengalaman yang kedepannya dapat membawanya pada pengalaman hidup yang lebih beraneka ragam. Hal tersebut sangat ditentukan oleh peran dan dorongan dan peran keluarga khususnya keharmonisan yang terjalin dalam sebuah keluarga yang merupakan hal terpenting yang diperlukan oleh anak. Mengacu pada pengalaman yang didapatkan di lingkungan keluarga membentuk anak untuk mampu beradaptasi, bersosialisasi dan berperan dengan baik pada lingkungan di luar

lingkungan keluarganya berdasarkan nilai-nilai dan aturan yang diterapkan di masyarakat. Lingkungan luar mencakup lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan yaitu sekolah atau pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pengajaran dan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran agama Islam yang difasilitasi dengan adanya asrama yang merupakan tempat tinggal santri-santrinya. Di pondok pesantren, santri akan dihadapkan dengan aturan-aturan yang diberlakukan. Jadwal kegiatan yang padat di pondok pesantren akan memberikan pengaruh terhadap para santri atau remaja yang tinggal di sana. Remaja yang telah menetapkan keputusan untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren diwajibkan agar mampu beradaptasi dengan berbagai aturan maupun tugas yang berlaku di pondok pesantren khususnya remaja yang baru memasuki pondok pesantren atau santri baru. Santri baru pada umumnya baru memasuki pendidikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah atau setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada dalam kategori usia remaja.

Menurut Papilia, dkk (2008) fase remaja adalah rentang usia antara 11 hingga 20 tahun, sedangkan menurut Hurlock (2003) masa remaja terbagi menjadi tiga yang mencakup remaja awal, remaja madya serta remaja akhir, rentang usia remaja awal berlangsung dari usia 13 tahun hingga 15 tahun, remaja madya dari usia 16 hingga 18 tahun dan remaja akhir dari usia 19 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang banyak terjadinya perubahan baik dalam sisi psikis, fisik serta kognitif (Papilia dkk, 2008).

Masa remaja pada umumnya merupakan masa yang dipenuhi dengan konflik dimana pada masa ini remaja menghadapi ketegangan emosi yang tinggi yang disebabkan oleh adanya perubahan baik secara psikis, fisik, kognitif maupun sosial (Hurlock, 2004). Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalankan remaja adalah memahami relasi baru yang terjalin menjadi lebih optimal antar lawan maupun sesama jenis serta mencapai

kematangan secara emosional dalam menghadapi suatu permasalahan (Hurlock, 2014).

Remaja yang menjalankan pendidikannya di pondok pesantren akan dihadapkan dengan kondisi dan situasi yang berbeda dari lingkungan keluarganya sehingga remaja dituntut untuk dapat menjalin relasi baru di lingkungan pondok. Bagi remaja, memasuki lingkungan yang berbeda merupakan suatu pemicu yang terkadang menjadi salah satu sebab munculnya berbagai masalah diantaranya adalah kebosanan, tidak memahami materi yang diajarkan karena kurangnya penguasaan ilmu dasar agama, rindu dengan keluarga, tidak betah dengan situasi dan kondisi lingkungan yang mencakup pencurian, terserang penyakit, tidak akur dengan teman dan lain sebagainya (Handono, 2013). Menurut Nur dan Fitriana (2022) menyatakan bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren atau yang bisa dikenal dengan istilah santri dengan kematangan emosi yang rendah akan memiliki kecenderungan melampiaskan emosinya dan menunjukkan amarahnya dengan mengamuk dan bahkan memukul orang lain.

Permasalahan yang timbul dalam lingkungan pondok pesantren yang salah satunya dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang remaja yang berada di dalamnya mengharuskan remaja untuk memiliki kematangan emosi sehingga dapat berpikir dengan kritis sebelum mengambil keputusan. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Kusumawanta (2003) yang memaparkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan dalam mengontrol emosi yang dirasakan sekaligus mewujudkannya dalam perilaku yang dapat diterima oleh norma masyarakat. Seseorang yang kematangan emosinya baik akan tidak mudah dipengaruhi oleh rangsangan baik dari luar ataupun dalam diri. Selain itu, seseorang yang kematangan emosinya baik akan lebih terbuka dengan pendapat orang lain, tidak mudah tersinggung dengan kritikan serta mampu mengendalikan perasaannya

dengan melakukan pertimbangan yang matang terhadap perilaku yang akan ditunjukkan atau terhadap keputusan yang akan diambilnya dalam menghadapi suatu permasalahan.

Menurut Jhonson (2010) salah satu peran keluarga adalah memberikan pemahaman nilai tentang bagaimana anak harus berperilaku dan menunjukkan sikap yang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di kehidupan sosial. Hal ini mmemperikan petunjuk bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi individu untuk belajar melalui contoh perilaku dan sikap dari orang tua. Berbagai hal yang dicontohkan orang tua kepada anaknya akan menentukan reaksi dan sikap mereka dalam menghadapi situasi dan kondisi di luar lingkungan keluarga (Hurlock, 2014). Pada hal ini dapat diketahui bahwa baiknya keberfungsian keluarga dengan berjalannya fungsi di dalam keluarga secara optimal menjadikan remaja memiliki perasaan berani apabila berada dalam situasi baru, lebih mampu bekerjasama dan memahami orang lain, memiliki kecakapan sosial, kematangan emosional dan kesehatan mental yang baik. (Demby dkk, 2015).

Pembentukan kematangan emosi sangat berkaitan dengan jalannya keberfungsian sebuah keluarga. Sebuah keluarga memiliki fungsi dasar yang mencakup pemberian kasih sayang, rasa aman, dukungan, menjalin interaksi yang sehat antar anggota keluarga. Pada segi psikososologis fungsi keluarga terdiri dari (1) pemberian rasa aman terhadap anak dan anggota keluarga lainnya (2) pemberian pengajaran terhadap keterampilan sosial, motorik (3) Figur contoh yang memberikan bimbingan bagi anak (4) sumber dukungan dan kasih sayang (Yusuf, 2007).

Berkaitan dengan bagaimana keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan perilaku dan sikap anak ketika menghadapi kondisi dan situasi di luar lingkup keluarganya. Beberapa aspek yang apabila sebuah keluarga mampu untuk

memenuhi aspek-aspek tersebut, maka dapat diketahui bahwa keberfungsian yang diterapkan di dalam keluarga tersebut berjalan dengan baik, aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan dalam menemukan pemecahan masalah, pengendalian terhadap perilaku, interaksi dan komunikasi yang baik, menjalankan peran masing-masing anggota keluarga dengan rasa tanggung jawab, kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan perasaan yang dirasakan (Epstein, 2005).

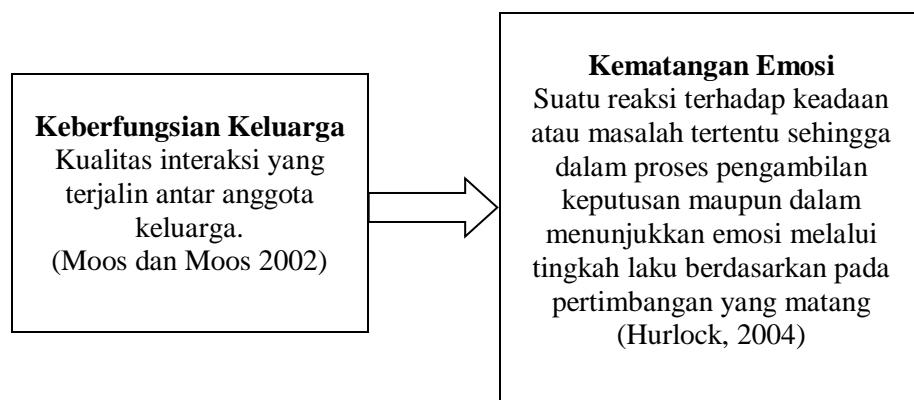
Keberfungsian keluarga menyumbangkan dampak yang besar pada remaja, sehingga ketika remaja berada di lingkungan keluarga yang baik, maka remaja tersebut akan mempunyai kematangan emosi yang tinggi sehingga ia mampu menemukan pemecahan atas segala permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang tepat. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Batool (2013) yang memaparkan bahwa bagi anak, kondisi kehidupan keluarga dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika sebuah keluarga menjalankan peran dan fungsinya dengan baik yang dapat diketahui melalui sikap dan perilaku tiap anggota keluarga terhadap anak atau anggota keluarga lainnya, maka hal ini dapat sekaligus memberikan pemahaman bagi remaja bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik dalam menghadapi suatu kondisi tertentu.

Apabila sebuah keluarga mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, maka semakin tinggi kematangan emosi yang remaja miliki sehingga hal ini dapat memberikan kemudahan terhadap remaja dalam menemukan pemecahan masalah sekaligus upaya dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ketut (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik keberfungsian sebuah keluarga dalam menjalankan

perannya, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja dengan orang tua *single parent* sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosi yang terbentuk pada diri remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat digambarkan bahwa skema hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja yang tinggal di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.** Skema Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja di Pondok Pesantren



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja awal di Pondok Pesantren. Semakin baik keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja bila semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah pula kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja.